

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 13 KOTA MALANG

Oleh :
Romlah *)

ABSTRACT

Islamic Education teaching and learning process considerably applied traditional teaching models resulting low student's interest in the subject. It influenced the internalization of Islamic Education values to students. According to the above background, contextual approach was assumed to create a more meaningful and effective teaching and learning process. The study revealed that most teachers developed instructional material merely based on Teacher Association for Islamic Education Reference, a discrepancy between lesson plan and the implementation was found due to insufficient time and too-much material, and a problem in applying various methods was found due to student's basic competence diversity ranging from the 75-80% to 20-25% mastery creating less conducive atmosphere for effective teaching and learning process. Accordingly, Islamic Education teachers needed to review the previous materials using questioning technique and point particular students to answer the questions during the review time to attract more attention.

Keywords: *Implementation of Islamic Education Teaching Model, Contextual Approach, Improving the Teaching and Learning Process*

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya menempati posisi yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, terutama dalam membentuk iman dan takwa serta mengembangkan karakter peserta didik ke arah yang lebih positif. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Agama Islam, yaitu untuk membentuk manusia yang berkualitas, memiliki ketangguhan iman dan

*Dosen Fakultas Agama Islam UMM

ilmu pengetahuan¹. Juga sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh A.D. Marimba bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah "Terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam"².

Tujuan PAI ini tentunya harus dibarengi dengan perubahan pada beberapa metode dalam menyajikan materi PAI yang selama ini masih bersifat konvensional, selanjutnya menjadi lebih kreatif dan menyenangkan. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual seharusnya digunakan oleh guru dalam melakukan pembelajaran. Alasannya, kontekstual lebih membekali peserta didik memecahkan persoalan kehidupan jangka panjang³ (Nurhadi, 2002: 1). Juga belajar akan lebih baik jika mereka mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahui atau mentrasfer pengetahuan dari guru⁴. Sedangkan tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru melalui pembelajaran secara mandiri untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi⁵. Sebagai hasil yang dirasakan adalah siswa lebih produktif, inovatif dan mendorong ke arah belajar lebih aktif⁶. Untuk itu, maka kata kunci dalam pembelajaran kontekstual yang harus diperhatikan oleh guru, adalah: (1) *real world learning*, (2) mengutamakan pengalaman nyata, (3) berfikir tingkat tinggi, (4) berpusat

pada siswa, (5) siswa aktif, kritis dan kreatif, (6) pengetahuan bermakna dalam kehidupan, (7) dekat dengan kehidupan nyata, (8) perubahan perilaku, (9) siswa praktek, bukan menghafal, (10) *learning* bukan *teaching*, (11) pendidikan bukan pengajaran, (12) pembentukan manusia, (13) memecahkan masalah, (14) siswa akting, guru mengarahkan, (15) hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes⁷.

Bertolak pada pendekatan kontekstual yang sudah direncanakan dalam pembelajaran, maka tugas guru selanjutnya adalah menyiapkan beberapa metode yang akan digunakan dalam pembelajaran dengan memperhatikan materinya. Seperti: *Small Group Discussion, Role-Play & simulation, Discovery learning, Self Directed Learning, Cooperative Learning, Collaborative Learning, Contextual Instruction, Project Based Learning, Problem Based Learning and Inquiry*⁸. Sebagai dampak dirasakan oleh siswa adalah menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik, tidak cepat mengalami kejenuhan, selanjutnya diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan model pembelajaran PAI dengan pendekatan kontekstual di SMPN 13 Kota Malang.

Sedangkan tulisan ini lebih terfokus pada: *Pertama*, kesiapan yang dilakukan oleh guru matpel. PAI dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. *Kedua*, rancangan dari berbagai model pembelajaran dalam lingkup

¹ Syarif Khan, 1986, *Islamic Education*, New Delhi: Ashish Publishing House, hal. 37-38

² A.D. Marimba, 1986, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif, hal. 27

³ Nurhadi, 2002, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL)*, Malang: Universitas Negeri Malang, hal. 1.

⁴ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007: 271

⁵ Nurhadi, *Op.Cit.*, hal. 2

⁶ Kunandar, *Op.Cit.*, hal. 272

⁷ Nurhadi, *Loc.Cit.*, hal. 6.

⁸ *Kurikulum Berbasis Kompetensi Bidang-bidang Ilmu Dasar, Pertanian, Kesehatan, Sosial, Teknik, dalam Tanya Jawab seputar Unit Pengembangan Materi dan Proses Pembelajaran di PT*, 2005, Direktorat Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, hal. 30

kontekstual akan diterapkan pada materi mata pelajaran PAI. Seperti: *Small Group Discussion, Role-Play & simulation. Discovery learning, Self Directed Learning, Cooperative Learning, Collaborative Learning, Contextual Instruction, Project Based Learning, Problem Based Learning and Inquiry. Ketiga*, hambatan yang dialami oleh guru PAI dalam mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran, seperti: dari guru PAI sendiri yang bersemangat untuk merubah metode pembelajaran atau tidak, latar belakang kemampuan siswa yang sangat beragam, media IT dan non IT pembelajaran yang sangat terbatas.

Pembahasan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang disajikan kepada peserta didik mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah, yang setiap semester harus disajikan kepada peserta didik. Sedangkan muatan materinya terdiri dari 5 aspek, yaitu Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran ini merupakan salah satu dari lima kelompok mata pelajaran, yaitu agama dan akhlak mulia, yang diorganisasikan dan setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik, sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mempengaruhi pemahaman dan penghayatan peserta didik⁹.

Apabila diperhatikan keberadaan PAI ditinjau dari muatan materinya, maka PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pembentukan moral dan kepribadian peserta didik dengan baik.

Sedangkan tujuan diberikan mata pelajaran PAI pada jenjang SMP adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia) dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran lain, tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu atau mata pelajaran tersebut¹⁰.

Dengan demikian, mata pelajaran PAI tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi lebih dari itu. PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman, sekaligus dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan kata lain, PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi yang lebih penting aspek afektif dan psikomotorik.

Berbagai Persoalan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai jenjang sekolah (termasuk jenjang SMP) tidak lepas dengan berbagai persoalan, antara lain:

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI hanya memperhatikan aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif dan aspek psikomotorik. Akibatnya terjadinya kesenjangan antara pengetahuan dan

⁹ Mulyasa, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, hal. 26.

¹⁰ Kurikulum 2004 SMP, 2004, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi SMP, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, hal. 2 .

pengamalan dalam kehidupan nilai agama, sehingga dalam praktiknya pendidikan agama Islam berubah menjadi pengajaran agama. Dan hasil yang dicapai, pendidikan agama Islam tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah pendidikan moral. Tanggung jawab dalam memperbaiki moral para siswa hanya dibebankan pada guru PAI, sedangkan guru lainnya tidak bertanggung jawab, padahal ini seharusnya menjadi tanggung jawab bersama, termasuk memberikan keteladanan pada peserta didik.

2. Pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam yang selama ini lebih cenderung bersikap menyendiri, dan kurang berinteraksi dengan kegiatan pendidikan lainnya. Contoh shalat dhuhur atau ashar yang harus dilaksanakan secara berjama'ah, maka yang dilibatkan dalam mengawasi dan mendampingi para siswa-siswi adalah seluruh guru, baik guru agama maupun guru non agama.
3. Kelemahan dari isi materi yang disajikan, contoh: pembahasan teologi ada kecenderungan mengarah pada faham fatalistik, pembahasan ahlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia yang beragama, Ibadah hanya diajarkan kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan pada proses pembentukan kepribadian, Ajaran Islam cenderung diajarkan sebagai dokma dan kurang mengembangkan rasionalitas dan kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan, Orientasi mempelajari Al-Qur'an cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalan makna.

4. Hasil Studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000, tentang merosotnya moral dan ahlak peserta didik adalah: (a) Kurikulum PAI terlalu padat materinya dengan mengedepankan aspek pemikiran dibanding membangun kesadaran keberagamaan yang utuh. (b) Metodologi PAI kurang mendorong penjiwaan terhadap ajaran agama dan terbatasnya buku-buku keagamaan yang mampu membangun kesadaran beragama dan mendorong perilaku bermoral dan berahlak¹¹.

Pembahasan Pendekatan Kontekstual.

Kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat¹². Artinya, dengan konsep ini hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Sedangkan proses pembelajarannya berlangsung alamiah, dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Mengingat, proses pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Dengan demikian, pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa siswa-siswi atau peserta didik akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Artinya, belajar akan lebih bermakna jika peserta didik "bekerja dan

¹¹ Buchori, Mochtar, 1992, *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum*, Makalah, pada Seminar Nasional di IKIP Malang, 24 Pebruari 1992. Dan Kompas, Rabu 13 Nopember 2002, *Keberadaan Madrasah Amat Memprihatinkan*

¹² Nurhadi, *Op. Cit*, hal.1

mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya”¹³. Sedangkan pembelajaran yang dilakukannya tidak hanya sekedar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa, akan tetapi bagaimana siswa mampu memaknai apa yang dipelajari. Oleh karena itu yang harus dipahami guru kepada siswa-siswa sebagai pelajar adalah: (1) Apa makna belajar bagi dirinya sebagai pelajar. (2) Apa manfaat dari belajar pada sejumlah mata pelajaran yang harus dituntaskan maupun belajar non kurikuler. (3) Status mereka sebagai pelajar harus ditekankan, seperti melakukan pada hal-hal yang terkait dengan hak dan kewajibannya maupun tugas dan tanggung jawabnya. (4) Bagaimana cara untuk mencapai kegiatan belajar yang telah tertuang pada sejumlah mata pelajaran secara kurikuler, intra kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Bertolak pada uraian (pendekatan kontekstual) di atas, bila dikaitkan dengan tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada salah satu mata pelajaran adalah memfasilitasi siswa untuk menemukan sesuatu yang baru (baik pengetahuan maupun keterampilan) melalui pembelajaran secara mandiri, buka apa yang dikatakan oleh guru. Oleh karena itu, siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari. Sebagai dampaknya siswa lebih produktif dan inovatif. Juga mendorong siswa belajar lebih aktif, baik aktif secara fisik, mental, intelektual dan emosional, guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik¹⁴

Adapun kelebihan pendekatan kontekstual

dalam pembelajaran salah satu mata pelajaran adalah:

1. Lebih memberdayakan siswa.
2. Tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi mendorong mereka mengkonstruksikan pengetahuan dibenaknya sendiri.
3. Belajar melalui mengalami, bukan menghafal.
4. Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa-siswi, seperti siswa menonton temannya yang sedang akting bekerja dan berkarya, dan posisi guru mengarahkan.
5. Pengajaran berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan yang bari itu, bukan pada hasilnya.
6. Umpan balik sangat penting bagi siswa, sebagai proses penilaian.yang benar.
7. Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok¹⁵.

Model Pendekatan Kontekstual sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran.

Mengacu pada paradigma guru dalam melakukan pembelajaran tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan atau materi pelajaran, akan tetapi pembelajaran lebih dipandang sebagai proses mengatur lingkungan siswa-siswi belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Untuk itu, maka metode dan strategi yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran harus bervariasi, sesuai dengan materi yang disajikan. Hal ini bila dikaitkan dengan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang SMP, maka pendekatan kontekstual dengan berbagai modelnya dapat digunakan untuk pembelajaran.

¹³ Kunandar, 2007, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, hal. 271.

¹⁴ Ibid, hal .271-272.

¹⁵ Nurhadi, *Op. Cit*, hal. 2-5

Peran penting guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah: (1) Bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, (2). Mengkaji kompetensi mata pelajaran yang perlu dikuasai oleh siswa di akhir pembelajaran. Merancang strategi dan lingkungan pembelajaran yang dapat menyediakan beragam pengalaman belajar yang diperlukan siswa, dalam rangka mencapai kompetensi yang dituntut pada salah satu mata pelajaran. (3) Membantu siswa mengakses informasi, menata dan memprosesnya untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan hidup sehari-hari. (4). Mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar siswa yang relevan dengan kompetensi yang akan diukur. (5) Merancang strategi dan lingkungan pembelajaran yang dapat menyediakan

Sedang peran penting siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah: (1) mengkaji kompetensi mata pelajaran yang dipaparkan oleh guru, (2) mengkaji strategi pembelajaran yang ditawarkan oleh guru, (3). membuat rencana pembelajaran untuk mata pelajaran yang diikutinya. (4) Belajar secara aktif, dengan cara: mendengar, membaca, menulis, diskusi dan terlibat dalam memecahkan masalah, dan tak kalah pentingnya adalah berfikir tingkat tinggi, seperti: analisis, sintesis dan evaluasi. Semua itu dilaksanakan secara mandiri atau berkelompok¹⁶.

Secara general bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan berpusat

pada aktifitas belajar siswa, bukan hanya pada aktifitas guru mengajar. Untuk itu, maka situasi pembelajarannya harus bercirikan:

1. Siswa-siswi belajar secara individu maupun kelompok bertujuan untuk membangun pengetahuan, dengan cara mencari dan menggali sendiri informasi dan teknologi yang dibutuhkan secara aktif.
2. Guru lebih berperan sebagai FEE (*facilitating, empowering, enabling*) dan *guides on the sides*. Maksudnya, peran guru hanya membantu peserta didik / siswa-siswi mengakses informasi, menata dan mentransfernya, guna menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada dan nyata dalam sehari-hari.
3. Siswa-siswi tidak hanya kompeten dalam bidang ilmunya, tetapi juga kompeten dalam belajar. Dengan kata lain, siswa-siswi tidak hanya menguasai substansi setiap mata kuliah, tetapi juga belajar tentang bagaimana belajar (*learn how to learn*), melalui *discovery, inquiry dan problem solving* dan terjadi pengembangan.
4. Belajar dijadikan bagian dari kegiatan komunitas yang difasilitasi oleh guru, yang mampu mengelola pembelajarannya menjadi berorientasi pada siswa-siswi.
5. Belajar lebih dimaknai sebagai belajar sepanjang hayat (*learning throughout of life*), yaitu suatu ketrampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.
6. Belajar termasuk memanfaatkan teknologi yang tersedia, baik berfungsi sebagai sumber informasi pembelajaran maupun sebagai alat untuk memberdayakan mahasiswa dalam mencapai ketrampilan secara utuh (intelektual, emosional dan psikomotor) yang dibutuhkan¹⁷.

¹⁶ Kunandar, *Op.Cit*, hal. 275-277 dan *Kurikulum Berbasis Kompetensi Bidang-bidang Ilmu Dasar, Pertanian, Kesehatan, Sosial, Teknik, dalam Tanya Jawab seputar Unit Pengembangan Materi dan Proses Pembelajaran di PT, Op.Cit*, hal.41-42

¹⁷ *Kurikulum Berbasis Kompetensi Bidang-bidang Ilmu Dasar, Pertanian, Kesehatan, Sosial, Teknik, dalam*

Adapun model pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontekstual meliputi:

1. *Small Group Discussion*.

Diskusi merupakan salah satu elemen belajar secara aktif dan bagian dari model pembelajaran kontekstual. Untuk itu para siswa dalam satu kelas diminta membuat kelompok kecil 4 sampai dengan 7 atau 8 orang untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh guru atau bahan diperoleh sendiri oleh siswa/anggota dalam 1 kelompok. Untuk itu, yang perlu diperhatikan oleh guru maupun siswa-siswi pada aktifitas kelompok kecil ini secara tidak langsung dapat membentuk siswa belajar : (a) menjadi pendengar yang baik, (b). bekerjasama untuk tugas yang sama, (c). memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif, (d). menghormati perbedaan pendapat, (e). mendukung pendapat salah satu temannya dengan bukti yang autentik, (f). Menghargai sudut pandang yang bervariasi.

Sedangkan kegiatan diskusi kecil ini dapat berupa: (a). membangkitkan ide, (b). menyimpulkan poin penting, (c). mengakses tingkat *skill* dan pengetahuan, (d). mengkaji kembali topik di kelas sebelumnya, (e). menelaah latihan, quis, tugas menulis, (f). memproses *outcome* pembelajaran pada akhir kelas, (g). memberi komentar tentang jalannya pembelajaran kelas, (h). membandingkan teori, isu dan interpretasi, (i). menyelesaikan masalah, (j). *Brainstroming*¹⁸

2. *Role-Play & simulation*.

Simulasi merupakan model yang membawa situasi pembelajaran mirip

dengan sesungguhnya ke dalam kelas. Contoh mengajar PAI pada aspek SKI kelas VII semester ganjil, maka siswa diharuskan membuat narasi atau rangkuman tentang: (a) keadaan Mekkah sebelum Islam datang, (b) tahun gajah atau tahun kelahiran Muhammad, (c) perkawinan Abdullah dengan Aminah hingga Muhammad di Sahara, (d) sekembali dari Sahara hingga menikah dengan Khadijah, (e) perkawinan hingga Kerasulan, (f) dakwah N. Muhammad ketika di Mekkah hingga di Madinah.

Dengan demikian, maka simulasi ini dapat berbentuk:

- a. Permainan peran (*role playing*), dengan contoh di atas siswa-siswi dapat diberi peran sebagai tokoh-tokoh yang sudah ditentukan dalam narasi atau rangkuman yang sudah ditentukan masing-masing siswa-siswi.
- b. Simulasi dalam bentuk permainan atau game, hal ini dapat dilaksanakan secara langsung dengan substansi materi pelajaran.
- c. Model komputer merupakan alternatif yang dapat dilakukan oleh guru manakala substansi materi yang disajikan lebih efektif disajikan melalui komputer.

Diakui atau tidak, bahwa simulasi dapat mengubah cara pandang siswa-siswi dengan jalan: (a) mempraktekkan kemampuan siswa-siswi secara umum, seperti komunikasi verbal maupun non-verbal, (b) mempraktekkan kemampuan siswa-siswi secara khusus (pribadi) maupun tim (kelompok), (c) mengembangkan kemampuan siswa-siswi dalam menyelesaikan persoalan (*problem-solving*), (d) meng-

Tanya Jawab seputar Unit Pengembangan Materi dan Proses Pembelajaran di PT, Op.Cit, hal. 22-24

¹⁸ Ibid, hal.31-32

gunakan kemampuan sintesis, (e) mengembangkan kemampuan empati¹⁹.

3. *Discovery learning*

Metode belajar yang difokuskan pada pemanfaatan informasi yang tersedia, baik diberikan oleh guru maupun siswa-siswi mencari sendiri, dalam rangka membangun pengetahuan dengan cara belajar mandiri²⁰.

4. *Self Directed Learning (SDL)*

SDL adalah proses belajar yang dilakukan atas inisiatif individu siswa/siswi sendiri, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian terhadap pengalaman belajar yang telah dijalani. Sedangkan peran guru hanya bertindak sebagai: fasilitator, memberi arahan, bimbingan dan konfirmasi terhadap kemajuan belajar yang telah dilakukan oleh mahasiswa. Dengan demikian, model ini sangat bermanfaat untuk menyadarkan dan memberdayakan siswa, bahwa belajar adalah tanggungjawab mereka sendiri, baik dalam bentuk fikiran maupun tindakan yang dilakukannya.

Adapun manfaat yang dapat dirasakan oleh siswa-siswi dengan model ini adalah:

- a. Pengalaman merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat.
- b. Kesiapan belajar merupakan tahap awal menjadi pembelajar mandiri.
- c. Siswa-siswi lebih tertarik belajar dari permasalahan dibanding dengan materi pelajaran.
- d. Pengakuan, penghargaan dan dukungan terhadap proses belajar orang dewasa perlu diciptakan dalam lingkungan belajar. Dalam hal ini, guru dan siswa harus memiliki semangat yang saling melengkapi dalam

melakukan pencarian pengetahuan²¹.

5. *Cooperative Learning*

Merupakan metode belajar berkelompok yang dirancang oleh guru untuk memecahkan suatu masalah atau mengerjakan salah satu tugas yang materinya terstruktur. Kelompok ini terdiri atas beberapa siswa-siswi dengan kapasitas kemampuan yang sangat beragam. Karena itu, materi yang dibahas perlu dilakukan langkah-langkah diskusinya hingga produk akhir yang dihasilkan. Semua kegiatan ini ditentukan dan dikontrol oleh guru, sedangkan tugas siswa-siswi hanya mengikuti prosedur yang sudah dirancang oleh guru.

Adapun manfaat yang dapat dirasakan oleh siswa-siswi dengan model ini adalah:

- a. Kebiasaan belajar aktif pada diri siswa.
- b. Rasa tanggungjawab individu dan kelompok akan tumbuh.
- c. Kemampuan dan ketrampilan bekerjasama antar siswa-siswi.
- d. Ketrampilan sosial siswa-siswi²².

6. *Collaborative Learning*

Merupakan model belajar yang menitik tekankan pada kerjasama antar siswa, berdasarkan pada konsensus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok. Mulai dari pembentukan kelompok didasarkan pada minat, prosedur kerja kelompok, penentuan waktu dan tempat kerja kelompok sampai pada hasilnya, semuanya ditentukan melalui konsensus bersama antar anggota kelompok. Sedangkan peran guru hanya memberikan tugas atau dalam bentuk kasus yang bersifat *open ended*²³.

7. *Contextual Instruction*

Merupakan konsep belajar yang

¹⁹ Ibid, hal.33

²⁰ Ibid, hal. 34

²¹ Ibid, hal. 34-36

²² Ibid, hal. 36-37

²³ Ibid, hal. 37

membantu guru mengkaitkan isi mata pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkup sekolah, dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan kenyataan yang dihadapinya²⁴. Sebagai contoh pembelajaran PAI kelas VIII aspek zakat pada SK memahami zakat dan KD mempraktikkan pelaksanaan zakat fitrah dan mal²⁵, ketika siswa-siswi menjadi amil di mushalah, sekolah, atau Baziz salah satu lembaga yang dibentuk oleh pemerintah atau swasta. Dengan demikian, kompetensi yang dituntut mata pelajaran PAI ini adalah siswa-siswi dapat membuat rangkuman atau laporan secara tertulis sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas atau di laboratorium, maka substansi materi dalam pembelajaran di bangku sekolah tidak hanya secara teori saja, melainkan juga contoh-contoh nyata yang harus dilakukan oleh guru sebelum tampil di depan kelas atau di laboratorium.

Sebagai hasil akhir yang telah dilakukan oleh siswa, maka siswa diminta untuk mempresentasikan di depan kelas, selanjutnya siswa lainnya dapat memberikan saran atau masukan demi perbaikan selanjutnya. Dengan kata lain, guru dan siswa-siswi dapat memanfaatkan pengetahuan secara bersama-sama untuk mencapai kompetensi yang dituntut oleh mata pelajaran, serta memberikan kesempatan pada semua orang yang terlibat dalam pembelajaran untuk belajar satu sama lain.

8. *Project Based Learning*

Merupakan metode belajar yang sistematis, dengan melibatkan siswa-siswi dalam

belajar pengetahuan dan ketrampilan melalui proses pencarian / penggalian (*inquiry*) yang panjang dan terstruktur terhadap pertanyaan yang otentik dan kompleks serta tugas dan produk yang dirancang dengan sangat hati-hati²⁶.

9. *Problem Based Learning and Inquiry*.

Merupakan belajar dengan memanfaatkan masalah dan siswa-siswi harus melakukan pencarian/penggalian informasi (*inquiry*) untuk dapat memecahkan masalah tersebut. Untuk itu, maka ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh para siswa, antara lain:

- a. Menerima masalah yang relevan dengan salah satu atau beberapa kompetensi yang dituntut mata pelajaran dari guru pengampu mata pelajaran.
- b. Melakukan pencarian data dan informasi yang relevan, untuk memecahkan masalah.
- c. Menata dan mengkaitkan data dengan masalah.
- d. Menganalisis strategi pemecahan masalah²⁷.

Kajian Riset Sebelumnya

Hasil penelitian yang lalu terkait dengan metode pembelajaran PAI menunjukkan bahwa :

1. Ramedan / NIM 05110022 menjelaskan metode ceramah, dialog/tanya jawab, *Qishah* (cerita), *tamsil* (permissalan), *targhib* (motivasi), *tarhib* (menakut-

²⁴ Ibid, hal. 38

²⁵ SK dan KD Tingkat SMP/MTs, hal. *Loc.Cit*, 142

²⁶ *Kurikulum Berbasis Kompetensi Bidang-bidang Ilmu Dasar, Pertanian, Kesehatan, Sosial, Teknik, dalam Tanya Jawab seputar Unit Pengembangan Materi dan Proses Pembelajaran di PT, Op.Cit*, hal. 40

²⁷ Ibid, hal.40

- nakuti) *qasam* (sumpah) dan keteladanan dalam pembelajaran pendidikan ahlak²⁸.
2. Sahran / NIM 05110039 menjelaskan kemampuan guru PAI dalam menggunakan media pembelajaran dan pemahaman guru tentang CTL sangat kurang, sedangkan motivasi dalam pembelajaran sudah dilakukan dengan : mengawali berdoa, membaca ayat-ayat al-Qur'an, pemberian tugas dan pemberian reward bagi siswa yang aktif²⁹.
 3. Rachman / NIM 04110010, hasil dari model pembelajaran Al-Islam berbasis PAKEM di SMP Muhammadiyah 08 Kota Batu menunjukkan: para siswa ada keberanian untuk bertanya pada guru maupun teman kelompok lainnya, siswa menguasai materinya dan guru merasa lebih nyaman dalam pembelajaran³⁰.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini kualitatif³¹ dan berlokasi di SMP Negeri 13 Kota Malang,

-
- ²⁸ Ramedan / NIM, 2009, *Metode Pendidikan Akhlak (Telaah terhadap Hadits-hadits Akhlak dalam Kitab Riyadhush-Sholihin)*, Skripsi FAI-Jurusan Tarbiyah: tidak diterbitkan.
- ²⁹ Sahran / NIM 05110039, 2009, *Pembelajaran PAI Berbasis CTL sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas VIII D di SMP Negeri 18 Malang*, Skripsi FAI-Jurusan Tarbiyah: tidak diterbitkan
- ³⁰ Rachman / NIM 04110010, 2008, *Model Pembelajaran Al-Islam Berbasis PAKEM di SMP Muhammadiyah Kota Batu*, Skripsi FAI – Jurusan Tarbiyah: tidak diterbitkan.
- ³¹ Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, J.Lexy, 1993:3) mendefinisikan kualitatif “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Sedangkan. Miles B. Matthew dan Huberman, B.Michael (1992:10) mendefinisikan “sebagai data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Selanjutnya data tersebut dikumpulkan dalam macam cara observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman dan lain-lain, biasanya “diproses” sebelum

alasan pemilihannya karena pihak sekolah berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai metode yang ada dalam pendekatan kontekstual. Informan³²nya terdiri dari guru PAI, Kepala Sekolah dan siswa-siswi kelas VII H dan VIII A. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan observasi³³, wawancara secara mendalam³⁴ dan dekomendasi³⁵. Teknik analisa data menggunakan *deskriptif kualitatif*³⁶, dan uji datanya menggunakan metode *Triangulas*³⁷

digunakannya, akan tetapi analisisnya tetap menggunakan kata-kata yang disusun dalam teks atau narasi yang diperluas.

- ³² Arikunto, Suharsimi (2002:56) mendefinisikan informan atau subyek penelitian adalah “orang-orang dan perilaku yang diamati. Disini peneliti sebagai alat penelitian, yang artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan wawancara”.
- ³³ Observasi adalah” metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data tersebut dapat diamati oleh peneliti” (Arikunto, Suharsimi, 2002:121).
- ³⁴ Moleong, J.Lexy (1993:135) mendefinisikan wawancara adalah “ proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung dengan bertatap muka antara pewawancara dan responden yang menggunakan interview guide atau panduan wawancara”.
- ³⁵ Bungin, Burhan (2001:152) mendefinisikan dokumentasi adalah “ metode yang digunakan untuk menelusuri data historis, dan sebagian besar data yang tersedia berbentuk surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan dan lain sebagainya. Sedangkan sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk hal-hal yang telah silam”.
- ³⁶ Bungin, Burhan (2001:240) mendefinisikan *deskriptif kualitatif* adalah analisa data yang digunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah peneliti peroleh dari hasil metode pengumpulan data
- ³⁷ Moleong, J.Lexy (1993:135) mendefinisikan triangulasi adalah “suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya” Sedangkan Hamidi (2004: 87) mengklompok kan

TEMUAN DAN ANALISA DATA.

Bertolak pada uraian di atas, bila dikaitkan dengan hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Persiapan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dalam mengembangkan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual di SMPN 13 Kota Malang, dengan cara:
 - a. Mengingat-ingat kembali hasil MGMP yang pernah diberikan oleh salah satu guru MTsN I Malang yang diundang, juga saling tukar pikiran dengan sesama guru SMPN 13 Malang pada mata pelajaran yang berbeda³⁸. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan: (1) Semua materi pelajaran PAI kelas VII dan VIII yang tertuang dalam SK dan KD dapat menggunakan 9 model yang berbasis kontekstual, seperti: *Small Group Discussion, Role-Play & simulation, Discovery learning, Self Directed Learning, Cooperative Learning, Collaborative Learning, Contextual Instruction, Project Based Learning, Problem Based Learning and Inquiry*.³⁹ (2) Penguasaan materi

trianggulasi menjadi 5 kelompok, yaitu: (1) trianggulasi metode, (2) trianggulasi peneliti, (3) trianggulasi sumber, (4) trianggulasi situasi, (5) Trianggulasi teori". Dari kelima trianggulasi ini bila dikaitkan dengan data yang sudah peneliti peroleh, maka trianggulasi teori yang digunakan. Tepatnya 2 model pembelajaran *Cooperative Learning* dan *Discovery Learning* yang dipraktikkan dalam pembelajaran kelas VII H dan VIII A

³⁸ Wawancara dengan ibu Mufidah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Kota Malang, tanggal 25 Nopember 2010

³⁹ Wawancara dengan bu Mufidah, tanggal 9 Desember 2010. Saat itu peneliti bersama dengan beliau mempraktekkan pembelajaran PAI pada aspek SKI dengan model *Cooperative Learning* = metode berkelompok yang dirancang oleh guru untuk

oleh siswa kelas VII H sangat baik, dengan perolehan nilai rata-rata standar minimal, yaitu 75⁴⁰. (3) Pengalaman mengajar di atas 20 tahun, sehingga kemampuan dalam mengembangkan metode tidak diragukan lagi⁴¹.

- b. Membaca kembali materi dari makalah hasil lokakarya maupun work shop yang pernah saya ikuti, juga mengakses di internet⁴². Hal ini dilakukan dengan pertimbangan: (1) Materi PAI pada aspek Qur'an-hadits dan aqidah tidak bisa menggunakan 9 model ini, mengingat substansi materinya Qur'an-

memecahkan suatu masalah atau siswa-siswi mengerjakan salah satu tugas. Sedangkan langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut: (1) Sebelum anak-anak mengerjakan beberapa soal/pertanyaan, maka bacalah perintahnya agar tidak terjadi kesalahan dalam menyelesaikan beberapa soal. (2) Bacalah buku teks Pendidikan Agama Islam pada aspek Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) maupun LKS yang sudah anak-anak terima sebagai bahan materi yang akan digunakan untuk merangkum masing-masing tokoh. (3) Anak-anak diminta untuk merangkum apa saja yang telah diperankan dan dilakukan oleh masing-masing tokoh. (4) Dalam 1 kelas, siswa-siswi akan dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok akan memperoleh satu tema yang akan dibahas. (5) Pembagian kelompok beserta temanya akan ditentukan oleh bu guru. (6) Untuk memudahkan mengerjakannya, maka bu guru akan membantu dengan memberikan pertanyaan yang berbeda-beda antar kelompok. Sebagai hasil evaluasinya menunjukkan nilai siswa berkisar antara 75-85, ini menunjukkan pembelajaran pada aspek SKI sudah tuntas, dilihat dari hasil perolehannya.

⁴⁰ Pembelajaran di Lab. Agama Islam, tanggal 9 Desember 2010 menunjukkan hasil evaluasi yang dipresentasikan pada tiap-tiap kelompok menunjukkan perolehan nilai berkisar antara 75-85, ini menunjukkan pembelajaran pada aspek SKI sudah tuntas, dilihat dari hasil perolehannya.

⁴¹ Wawancara dengan kedua guru PAI SMPN 13 Kota Malang, tanggal 9 Desember 2010. Tepatnya tahun 1983 bu Mufidah sudah mulai mengajar dan diangkat sebagai PNS pada tahun 1988.

⁴² Wawancara dengan ibu Fatimah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Kota Malang, tanggal 4 Desember 2010

hadits lebih menekankan pada aspek membaca, sesuai dengan *mahariful huruf* dan ilmu tajwidnya (metode yang tepat menggunakan *drill* = membaca berulang-ulang). Sedangkan substansi materi aqidah lebih menekankan pada keyakinan dan keimanan kepada Allah dan para Malaikat, maka unsur dogma harus ditanamkan betul-betul kepada siswa, agar keyakinan mereka tidak melenceng dari ajaran Islam⁴³. (2) Materi PAI selain aspek Qur'an-hadits dan aqidah dapat menggunakan 9 model pembelajaran berbasis kontekstual. (3) Pengalaman mengajar di atas 20 tahun, sehingga kemampuan dalam mengembangkan metode tidak diragukan lagi⁴⁴.

2. Rancangan dari berbagai metode yang sudah ditentukan dikaitkan dengan materi yang disajikan oleh guru mata pelajaran PAI di SMPN 13 Kota Malang, meliputi:

⁴³ Wawancara dengan ibu Fatimah, tanggal 4 Desember 2010. Saat itu peneliti bersama dengan beliau mempraktekkan pembelajaran PAI pada aspek Fiqh dengan model *Discovery Learning* = pemanfaatan informasi yang tersedia, baik diberikan oleh guru maupun siswa-siswi mencari sendiri. Sedangkan langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut: (1) Siswa-siswi satu kelas dibagi menjadi 4 kelompok dengan pembagian acak, dan guru memandunya. (2) Setelah siswa terkelompok menjadi 4, maka guru memberikan beberapa tugas yang sudah tertuang dalam lembaran yang sudah ditentukan masing-masing kelompoknya. (3) Masing-masing kelompok mengangkat 1 siswa sebagai ketua kelompok dan siswa lainnya menjadi anggota. (4) Ketua beserta anggota membagi tugas berupa soal sesuai dengan jumlah anggotanya, selanjutnya menjawab pertanyaan yang diajukan. (5) Setiap kelompok diwajibkan membawa buku apa saja yang terkait dengan tema yang dibahas sebagai rujukan untuk menjawab beberapa pernyataan.

⁴⁴ Wawancara dengan kedua guru PAI SMPN 13 Kota Malang, tanggal 9 Desember 2010. Tepatnya tahun 1986 bu Fatimah mulai diangkat sebagai PNS tahun 1986 dan mulai mengajar di SMPN 13 Malang sejak tahun 1988.

- a. Tidak semua materi beserta metodenya (metode tergolong konvensional, seperti: ceramah, tanya-jawab, pemberian tugas, dll maupun metode tergolong baru, seperti: pakem, *CTL*, *SCL*, *Jigsaw*, dll) yang tertulis dalam RPP sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun di Lab. Agama Islam, dengan alasan: (1) terbatasnya waktu jam mengajar hanya 2 jam tatap muka dalam seminggu, (2) waktu dalam menyajikan materi pelajaran sangat kurang, (3) materinya sangat banyak sebagaimana ketetapan SK dan KD, (4) target dari hasil melaksanakan pembelajaran PAI sangat berat, (5) alokasi waktu yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah untuk pembelajaran kadangkala digunakan oleh kegiatan yang sebelumnya tidak direncanakan, contoh mengadakan lomba⁴⁵.
- b. Jalan keluar yang dilakukan oleh guru PAI yang sudah disepakati oleh pihak Kepala Sekolah beserta jajaran pimpinan lainnya, adalah menambah jam pelajaran di luar kegiatan pembelajaran dengan nama IMTAQ. Pelaksanaannya setiap hari Sabtu setelah jam terakhir (10.30) dengan diikuti oleh seluruh siswa kelas I – III bertempat di ruang kelas, dengan materi praktek shalat (bacaan dan gerakan) dan membaca Al-Qur'an. Alur kegiatannya adalah: (1) siswa-siswi sudah terkelompok menjadi 3 bagian (kelompok lancar membaca, sedang dan belum bisa membaca/baru mengenal huruf hijaiyah) dan masuk

⁴⁵ Wawancara dengan kedua guru PAI, tanggal 30 Nopember 2010

kelas sesuai dengan kelompok masing-masing. (2) siswa-siswi membaca bersama-sama dengan dipandu pembimbing. (3) siswa-siswi diberi kesempatan untuk menghafal salah satu surat yang sudah disepakati antara pembimbing dengan siswa, (4) Bagi siswa-siswi yang belum hafal diberi kesempatan untuk menghafal minggu depannya, dan bagi siswa yang sudah hafal dapat melanjutkan surat berikutnya. (5) Pembelajaran diakhiri dengan membaca bersama pada surat-surat kelanjutannya⁴⁶.

- c. Metode yang berbasis kontekstual tidak semua digunakan untuk mengajar materi PAI kelas I hingga kelas III Jenjang SMP, dengan alasan : (1) Materi yang dijabarkan pada aspek Aqidah dan Al-Qur'an tidak dapat menggunakan metode yang berbasis kontekstual. (2) Materi yang terjabar dalam aspek akhlak, fiqh dan SKI dapat menggunakan metode yang berbasis kontekstual⁴⁷.
- d. Alokasi waktu dalam membahas materi yang tertuang dalam setiap SK dan KD sudah ditentukan waktunya, sehingga guru tidak seenaknya menggunakan waktu yang bukan untuk materi tersebut⁴⁸.
- e. Ketidaksamaan keluasan materi PAI dalam setiap KD, maka berdampak

pada alokasi waktu yang dibutuhkan dalam setiap KD. Seperti materi pada aspek SKI kelas VII H sangat luas, maka diperlukan waktu 2 kali tatap muka/pertemuan. Sedangkan materi pada aspek fiqh kelas VIII A tidak begitu luas, maka waktu yang diperlukan cukup 1 kali tatap muka/pertemuan⁴⁹.

- f. Beban kewajiban guru mengajar sebanyak 24 jam, meliputi: (1) mengajar 24 jam dalam setiap minggunya, (2) menjadi wali kelas, (3) penanggungjawab kegiatan IMTAQ, (4) penanggung jawab kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Terkait dengan jumlah mengajar, maka bila dihitung rata-rata setiap harinya kedua guru PAI mulai hari Senin hingga Sabtu setiap harinya mengajar 4 jam tatap muka, belum tugas lainnya. Tugas ini sangat memberatkan bagi guru PAI, walaupun ada bantuan dari guru lain dalam menangani IMTAQ dan salat jamaah dhuhur⁵⁰.
3. Hambatan dan jalan keluar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dalam mengaplikasikan berbagai metode dengan materi yang disajikan di SMPN 13 Kota Malang meliputi:
- a. Hambatan: (1) kemampuan siswa kelas VII H dan VIII A pada mata pelajaran PAI sangat beragam, pada kelompok sedang dan tinggi berkisar antara 75-80 % dan kemampuan rendah berkisar antara 20-25 %. Hal ini bila dikaitkan dengan 9 model pembelajaran berbasis kontekstual, maka kls VII H

⁴⁶ Wawancara dengan 2 guru PAI pada tanggal 4 Desember dan Kepala SMP tanggal 9 Desember 2009, juga Observasi peneliti di kelas, tanggal 4 Desember 2010. Maksud Pembimbing IMTAQ adalah mantan mahasiswa yang PPL di SMPN 13 Kota Malang, baik dari Fakultas Agama Islam- Universitas Muhamma Malang, UIN Malang dan Universitas Negeri Malang.

⁴⁷ SK dan KD tingkat SMP dan MTs, t.t. hal. 137-138

⁴⁸ Observasi kelas saat pelaksanaan pembelajaran PAI, tgl 4 dan 9 Desember 2010 di kelas VII H dan VIII A

⁴⁹ Observasi kelas saat pelaksanaan pembelajaran PAI, tgl 4 dan 9 Desember 2010 di kelas VII H dan VIII A

⁵⁰ Wawancara dengan kedua guru PAI, tanggal 30 Nopember 2010

menggunakan model *Cooperative Learning* dan kls VIII A menggunakan model *Discovery Learning*. Sedangkan respon mereka terhadap model pembelajaran ini adalah: (1) Merasa senang dengan cara ini walaupun ramai, karena siswa dipacu untuk mencari jawaban, otomatis harus membaca buku paket, LKS dan foto copy materi yang sudah diberikan. (2) Merasa tidak senang, terutama bagi teman-teman satu kelompok yang sudah diberi tugas untuk menjawab soal, tetapi tidak menjawab dan ramai saja. (3) Situasi kelas ramai dan antar siswa bicara, mengingat isi materi beserta soal yang disajikan pada saat itu sudah dibagikan berkelompok seminggu sebelumnya dan sudah dikerjakan, sehingga siswa merasa tidak terbebani lagi. (4) Tanggung jawab siswa-siswa untuk memperdalam ilmu agama dan menguasai materi yang disajikan oleh guru kurang, hal ini dibuktikan dengan kurang seriusnya untuk menyelesaikan tugas yang sudah diberikan pada masing-masing siswa dalam satu kelompok⁵¹.

b. Jalan keluar yang harus dilakukan oleh guru, meliputi: (1) Kemampuan siswa yang beragam, maka dalam pembelajaran guru menerangkan kembali materi yang sudah dikerjakan atau diselesaikan oleh siswa melalui take home dan didiskusikan kembali.

(2) Situasi kelas ramai, Guru melakukan sharing dan mendiskusikan kembali kepada siswa. (3) Tanggung jawab siswa kurang, Memberikan pertanyaan dengan menunjuk siswa perlu dilakukan⁵².

KESIMPULAN.

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada dua cara yang dilakukan oleh guru PAI dalam menyiapkan mengembangkan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, yaitu: (a) Mengingat-ingat kembali hasil MGMP yang pernah diberikan oleh salah satu guru MTsN I Malang yang diundang, juga saling tukar pikiran dengan sesama guru SMPN 13 Malang pada matpel. yang beda. (b) Membaca kembali materi dari makalah hasil lokakarya maupun workshop yang pernah diikuti, juga mengakses di internet.
2. Tidak semua materi beserta metodenya (metode tergolong konvensional, seperti: ceramah, tanya-jawab, pemberian tugas, dll maupun metode tergolong baru, seperti: pakem, *CTL*, *SCL*, *Jigsaw*, dll) yang tertulis dalam RPP sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas maupun di Lab. Agama Islam, dengan alasan: (1) terbatasnya waktu jam mengajar hanya 2 jam tatap muka dalam seminggu, (2) waktu dalam menyajikan materi pelajaran sangat kurang, (3) materinya sangat banyak sebagaimana ketetapan SK dan KD, (4) target dari hasil melaksanakan pembelajaran PAI sangat berat, (5) alokasi waktu yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah untuk pembelajaran kadangkala digunakan oleh

⁵¹ Observasi pada saat pelaksanaan pembelajaran kelas VIII A dengan metode *Discovery Learning*, tanggal 4 Desember 2010 dan dilanjutkan dengan wawancara pada guru bidang studi. Sedangkan observasi pada saat pembelajaran kelas VII H dengan metode *Cooperative Learning*, tanggal 9 Desember 2010 dan dilanjutkan dengan wawancara pada guru bidang studi.

⁵² Ibid, observasi kelas VII H dan VIII A dan wawancara dengan guru PAI, tanggal 4 dan 9 Desember 2010.

kegiatan yang sebelumnya tidak direncanakan, contoh mengadakan lomba. Jalan keluarnya yang dilakukan oleh guru PAI yang sudah disepakati oleh pihak Kepala Sekolah beserta jajaran pimpinan lainnya, adalah menambah jam pelajaran di luar kegiatan pembelajaran dengan nama IMTAQ. (6) Beban kewajiban guru mengajar sebanyak 24 jam dalam setiap minggunya + wali kelas + penanggung-jawab kegiatan IMTAQ + penanggung-jawab kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah, walaupun ada bantuan dari guru lain dalam menangani IMTAQ dan salat jamaah dhuhur.

3. Hambatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI dalam mengaplikasikan berbagai metode dengan materi yang disajikan dan jalan keluarnya, adalah: (a) kemampuan siswa kelas VII H dan VIII A pada mata pelajaran PAI sangat beragam, pada kelompok sedang dan tinggi berkisar antara 75-80 % dan kemampuan rendah berkisar antara 20-25 %. Sedangkan respon siswa kls VII H yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* dan kls VIII A menggunakan model *Discovery Learning* ada yang merasa senang (siswa dipacu untuk mencari jawaban, otomatis harus membaca buku paket, LKS dan foto copy materi yang sudah diberikan, walaupun siswa ramai) dan ada yang tidak senang (terutama bagi teman-teman satu kelompok yang sudah diberi tugas untuk menjawab soal, tetapi tidak menjawab dan ramai saja). Jalan keluarnya, guru menerangkan kembali materi yang sudah dikerjakan atau diselesaikan oleh siswa melalui take home dan didiskusikan kembali. (b) Situasi kelas ramai dan antar siswa bicara, jalan keluarnya Guru melakukan sharing dan mendiskusikan

kembali kepada siswa. (c) Tanggung jawab siswa-siswa untuk memperdalam ilmu agama dan menguasai materi yang disajikan oleh guru kurang. Jalan keluarnya guru memberikan pertanyaan dengan menunjuk siswa perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.D. Marimba. 1986. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: P.T. Al-Maarif
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta
- Buchori, Mochtar, 1992, *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum*, Makalah, pada Seminar Nasional di IKIP Malang, 24 Pebruari 1992
- Bungin, Burhan, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press
- Hamidi, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang: UMM Press,
- Khan, Sharif. 1986. *Islamic Education*. New Delhi: Ashish Publishing House
- Kurikulum Berbasis Kompetensi Bidang-bidang Ilmu Dasar, Pertanian, Kesehatan, Sosial, Teknik, dalam Tanya jawab seputar Unit Pengembangan Materi dan Proses Pembelajaran di PT*, (2005), Direktorat

- Pembinaan Akademik dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama (SMP), 2004, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama (SMP), Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama
- Kunandar, 2007, Guru Profesional, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada
- Kompas, Rabu 13 Nopember 2002, *Keberadaan Madrasah Amat Memprihatinkan*
- Lexy J. Moleong, 1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Matthew B. Miles dan A.Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, dalam buku sumber *Metode-metode Baru*, Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, *cetakan Pertama*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Mulyasa, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, Bandng, PT Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomer 22 Tahun 2006, *tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta 2006: Departemen Pendidikan Nasional
- Rachman / NIM 04110010, 2008, *Model Pembelajaran Al-Islam Berbasis PAKEM di SMP Muhammadiyah Kota Batu*, Skripsi FAI – Jurusan Tarbiyah: tidak diterbitkan.
- Ramedan / NIM 05110022, 2009, *Metode Pendidikan Akhlak (Telaah terhadap Hadits-hadits Akhlak dalam Kitab Riyadhush-Sholihin*, Skripsi FAI- Jurusan Tarbiyah: tidak diterbitkan.
- Sahran / 05110039, 2009, *Pembelajaran PAI Berbasis CTL sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas VIII D di SMP Negeri 18 Malang*, Skripsi FAI-Jurusan Tarbiyah: tidak diterbitkan